# BAB V

# PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian data yang telah diperoleh dengan menguji menggunakan software SPSS 16.0. Maka akan dibahas mengenai pengaruh tingkat pendidikan, kelas sosial dan budaya terhadap besarnya pinjaman produktif. Berikut ini beberapa penjelasannya :

## A. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap besarnya pinjaman produktif (Hipotesis 1)

Sesuai dengan pengujian dengan menggunakan software SPSS 16.0, yang telah dilakukan oleh penulis. jumlah t-hitung yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel. Dengan demikian berarti $H_1$ diterima..

Hal ini sesuai dengan teori yaitu bahwa tingkat pendidikan merupakan Kertaikatan pendidikan nasabah dengan pembiayaan produktif teletak pada bagaiamana nasabah tersebut menggunakan dan mengelola dengan baik. Karakteristik konsumen terdiri dari profesi, jenis kelamin dan tingkat pendidikan akhir (tingkat pendidikan). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan konsumen, diantaranya menurut Essael yaitu: faktor individual konsumen yang meliputi pendidikan dan penghasilan konsumen, pengaruh lingkungan, dan strategi pemasaran. Dari teori Essael dikatakan faktor individual konsumen yang didalamnya adalah pendidikan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen, hal ini disebabkan konsumen yang berpendidikan tinggi mempunyai

pandangan yang berbeda terhadap alternatif produk, informasi produk, dan penilaian terhadap sebuah produk dibandingkan dengan konsumen berpendidikan lebih rendah. Pemanfaatan dan penilaian pinjaman yang baik dapat menjamin pengelolaan pinjaman dengan baik, dengan demikian tingakat pendidikan seseorang bisa menjadi tolok ukur pemberian pinjaman produktif.

Selain itu juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Chitra Dwiratih Auzia yang berjudul faktor keputusan nasabah memilih dan menggunakan produk diamana Pendidikan dapat meningkatkan kinerja seorang karyawan, hal ini disebabkan bahwa semakin tinggi daya analisisnya maka akan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Pendidikan seorang karyawan juga dapat memperbaiki kualitasnya dalam menjalankan tugas. Menurut Hasibuan  Pendidikan adalah suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan.

**B. Pengaruh kelas sosial terhadap besarnya pinjaman produktif (Hipotesis 2).**

Sesuai dengan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, pada hipotesis ke 2 menyatakan bahwa Jika thitung < ttabel maka disimpulkan untuk menolak H1, artinya bahwa kelas sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya pinjaman produktif.

Berdasarkan diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 0,338 sedangkan nilai t-tabel adalah 1,671 yang lebih besar dibandingkan t

hitung. Artinya, kelas sosial tidak berpengaruh terhadap besarnya pinjaman produktif di BMT. Atau dengan kata lain H1 ditolak.

Hal ini diketahui dari hasil angket yang diberikan kepada responden bahwa kelas sosia kenyataannya konsumen sebagai nasabah BMT AR-RAHMAN dimana sebagian besar nasabahnya menilai kelas sosial tidak mempengaruhi besarnya pinjaman produktif hal ini di sebabkan karena semua kelas sosial bisa mendapkan pinjaman yang besar.

Jika dilihat dari pernyataan diatas maka hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kelas sosial yang tinggi lenyap diantara orang dari pekerja dan kelas menengah, teori ini disebut Embourgeosiment of socienty atau teori masifikasi. Pemerataan pendapatan yang meningkat dan politik dengan basis yang lebih luas telah banyak menghapus perbedaan diantara kelas pekerja dan menengah.[1] Jadi kelas pekerja mampu memperoleh pijaman yang sama dengan kelas yang tinggi ketika terdapat tekanan dari tatanan sosial dengan demikian kelas pekerja yang memperoleh pinjaman besar adalah pendapatannya mampu dalam mengembalikan pinjaman produktif.

**C. Pengaruh budaya terhadap besarnya pinjaman produktif (Hipotesis 3)**

Hipotesis 3 menyatakan bahwa budaya dapat memepengaruhi besarnya pinjaman produktif. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari bahwa nilai t-hitung adalah 4,523 sedangkan nilai t-tabel adalah 1,671 yang lebih kecil dibandingkan dengan t-hitung.

[1] Nugroho J.Setiadi, *Prilaku Konsumen* hal 306

Dari tinjauan teori bahwa budaya merupakan nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap individu tersebut. Tiap suku bangsa mempunyai keyakianan, nilai-nilai diamana suku bangsa jawa Agama Islam umunya berkembang dengan baik dikalangan masyarakat jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk beribadah orang-orang Islam. [2]Jika dilihat dari angket sebagian besar pengguna pinjaman adalah beragama Islam hal ini membuktikan bahwa budaya mempengaruhi besarnya pinjaman dari banyaknya nasabah yang mengajukan pinjaman produktif.

Jika dilihat bahasa para anggota masyarakat harus dapat berkomunikasi satu dengan yang lain melalui bahasa yang umum. Untuk lebih efektifnya degan menggunakan simbol yang tepat untuk menyampaikan simbol produk yang diingnkan.[3] Jadi kesimpulannya bahwa BMT adalah simbol lembaga keuangan yang dikelola oleh orang Islam, oleh karena itu dalam pemberian pinjaman dan penggunaan dana diutama diberikan kepada calon nasabah yang beragama Islam.

**D. Pengaruh tingkat pendidikan, kelas sosial dan budaya terhdap besarnya pinjaman produktif (Hipotesis 4)**

Berdasarkan hasil output statistic tabel 4.19 pada deskripsi menunjukkan bahwa hubungan antara 3 variabel independen (tingkat pendidikan, kelas sosial dan budaya ) terhadap besarnya pinjaman

[2] Nugroho J.Setiadi, *Prilaku Konsumen* hal 361
[3]Saventh edition dkk, *Prilaku Konsumen* hal 361

produktif adalah tinggi (kuat) dengan angka R sebesar 0,870 dan mempunyai niilai Adjusted R square pada model ini adalah 0, 744 hal ini berarti 74% variable pinjaman produktif di BMT bisa dijelaskan variable tingkat pendidikan, kelas sosial, dan budaya. Sedangkan sisanya (100% - 74% = 26%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Setelah dilakukan pengujian statsistik dengan table ANOVA, menunjukkan variable persepsi, preferensi dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable produk BMT. Dimana,pada tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 58,037 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha$ = 0,05%) 0,05 maka: Nilai tabel ANOVA diperoleh nilai sig. Sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha$ = 0,05%) 0,05 maka: Sig.< $\alpha$ = 0,000 < 0,05. Karena nilai Sig. < $\alpha$ maka disimpulkan untuk menolak Ho dan menerima Ha yang berarti "*ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara tingkat pendidikan, kelas sosial dan budaya terhadap besarnya pinjaman produktif di BMT Ar-Rahman Tulungagung".*

Diketahui bahwa t tabel untuk df = 60-2 = 58 dengan signifikasi 5% adalah 1,671. Untuk mengetahui apakah hipotesa yang diajukan adalah signifikan atau tidak, maka perlu membandingkan antara thitung dengan t-tabel. Di mana jika nilai t-hitung > t-tabel , maka hipotesa dapat diterima, dan sebaliknya, jika t-hitung < t-tabel maka hipotesis 1 diatas tidak dapat diterima. Hipotesis 1 yang berbunyi : tingkat pendidikan berpengaruh terhadap besarnya pinjaman produktif. Dari tabel 4.17, diketahui bahwa

nilai t-hitung adalah 2,334 sedangkan nilai t-tabel adalah 1,671 yang lebih kecil dibandingkan dengan t-hitung. Artinya, tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap besarnya pinjaman produktif di BMT. Atau dengan kata lain H1 diterima. Hipotesis 2 yang berbunyi : kelas sosial tidak berpengaruh terhadap besarnya pinjaman produktif. Dari tabel 4.17, diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 0,338 sedangkan nilai t-tabel adalah 1,671 yang lebih besar dibandingkan t hitung. Artinya, kelas sosial tidak berpengaruh positif terhadap besarnya pinjaman produktif di BMT. Atau dengan kata lain H1 ditolak. Hipotesis 3 yang berbunyi: budaya berpengaruh terhadap besarnya pinjaman produktif. Dari tabel 4.17, diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 4,523 sedangkan nilai t-tabel adalah 1,671 yang lebih kecil dibandingkan dengan t-hitung. Artinya, budaya berpengaruh positif terhadap besarnya pinjaman produktif di BMT. Atau dengan kata lain H1 diterima.

Hasil penelitian ini didukung dengan dari teori Essael dikatakan faktor individual konsumen yang didalamnya adalah pendidikan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen, hal ini disebabkan konsumen yang berpendidikan tinggi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap alternatif produk, informasi produk, dan penilaian terhadap sebuah produk dibandingkan dengan konsumen berpendidikan lebih rendah. Pemanfaatan dan penilaian pinjaman yang baik dapat menjamin

pengelolaan pinjaman dengan baik, dengan demikian tingakat pendidikan seseorang bisa menjadi tolok ukur pemberian pinjaman produktif. [4]

Dari variabel kelas sosial hal sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kelas sosial yang tinggi lenyap diantara orang dari pekerja dan kelas menengah, teori ini disebut Embourgeosiment of socienty atau teori masifikasi. Pemerataan pendapatan yang meningkat dan politik dengan basis yang lebih luas telah banyak menghapus perbedaan diantara kelas pekerja dan menengah.[5] Jadi kelas pekerja mampu memperoleh pijaman yang sama dengan kelas yang tinggi ketika terdapat tekanan dari tatanan sosial dengan demikian kelas pekerja yang memperoleh pinjaman besar adalah pendapatannya mampu dalam mengembalikan pinjaman produktif.

Dari tinjauan teori bahwa budaya merupakan nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap individu tersebut. Tiap suku bangsa mempunyai keyakianan, nilai-nilai diamana suku bangsa jawa Agama Islam umunya berkembang dengan baik dikalangan masyarakat jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk beribadah orang-orang Islam. [6]Jika dilihat dari angket sebagian besar pengguna pinjaman adalah beragama Islam hal ini membuktikan bahwa budaya mempengaruhi besarnya pinjaman dari banyaknya nasabah yang mengajukan pinjaman produktif.

---

[4] Hesty Wulansih*"Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Karyawan Pada Perusahaan Funiture CV Mugiharjo Boyolali"* dalam jurnal vol 4 2013 repository, (Fakultas Ekonomi Muhamadiyah Surakarta), (diakses pada tgl 28 Desember 2015 pukul 11.30 AM).
[5] Nugroho J.Setiadi, *Prilaku Konsumen* hal 306
[6] Nugroho J.Setiadi, *Prilaku Konsumen* hal 361

Jika dilihat bahasa para anggota masyarakat harus dapat berkomunikasi satu dengan yang lain melalui bahasa yang umum. Untuk lebih efektifnya degan menggunakan simbol yang tepat untuk menyampaikan simbol produk yang diingnkan.[7] Jadi kesimpulannya bahwa BMT adalah simbol lembaga keuangan yang dikelola oleh orang Islam, oleh karena itu dalam pemberian pinjaman dan penggunaan dana diutama diberikan kepada calon nasabah yang beragama Islam.

[7]Saventh edition dkk, *Prilaku Konsumen* hal 361